

## ANALISIS BULAN DESEMBER 2015

### Minggu II (7 Desember – 11 Desember 2015)

Beriringan bergerak melemahnya sejumlah komoditas di bursa berjangka internasional pada pekan pertama Desember 2015, transaksi kopi robusta pun terpantau melemah dalam kisaran tipis. Kendati demikian, harga kopi robusta masih sempat bergerak fluktuatif. Pada bursa Liffe London, yang dijadikan acuan perdagangan kopi robusta dunia, tercatat dalam *chart*, pada awal pekan, Senin (7/12), harga kopi robusta berada pada level US\$ 1.564 dan kemudian melemah tipis menjadi US\$ 1.550 untuk kontrak penyerahan Maret 2016, pada Jumat (11/12).

Kendati terjadi pelemahan harga kopi robusta di bursa Liffe London dalam skala yang sangat tipis, di dalam negeri, terutama di pasar spot Lampung, yang dijadikan barometer harga kopi robusta, terpantau menguat tipis. Pada awal pekan tercatat berada pada level Rp 18.241, kemudian menguat tipis ke level Rp 18.184 per kg.

Merujuk data Asosiasi Kopi Brasil melaporkan pada awal pekan, bahwa angka ekspor kopi Negara itu untuk bulan November 2015 telah meningkat sebanyak 192.157 kantong atau sebesar 6,54 persen dibanding dengan bulan yang sama tahun 2015. Tercatat total ekspor mencapai 3.132.353 kantong, ekspor biji kopi hijau meningkat sebanyak 25.545 kantong atau sebesar 12,23% lebih tinggi dari bulan yang sama tahun lalu, di total 234.473 tas. Sehingga nilai ekspor kopi Brasil untuk November 2015 mencapai 125.800.000 dolar AS .

Memasuki perdagangan hari kedua, Selasa (8/12), harga kopi robusta di bursa Liffe London untuk kontrak Januari 2016 mengalami penurunan sebesar US\$ 2 ditutup pada level harga US\$ 1.522 per ton.

Tekanan itu dipicu peningkatan produksi kopi di Kolumbia. Kongres Petani Nasional di Bogota, Kolumbia pada akhir pekan sebelumnya, memperkirakan bahwa negara akan mengalami hasil tanaman yang terbesar selama dua puluh dua tahun dalam tahun 2015 ini, pada hasil sekitar 14 juta kantong. Dengan referensi sejak 2009 dan dengan bantuan program penanaman kembali yang berlangsung luas yang telah melihat petani menghasilkan lebih tinggi, telah terjadi peningkatan 60% rerata hasil per hektar.

Sementara itu, Rabu (9/12), merujuk berita *Antara*, dilaporkan dari dalam negeri, bahwa produksi kopi Jawa Tengah 2016 diprediksi menurun. Produksi kopi dari Jawa Tengah bakal menurun hingga 40% atau sekitar 10.400 ton pada 2016 seiring dengan musim kemarau panjang yang melanda daerah setempat pada beberapa bulan lalu.

Laporann Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI) Jawa Tengah mengatakan hingga saat ini intensitas hujan belum begitu merata di sejumlah daerah, sehingga mengganggu pembuahan biji kopi yang semestinya sudah tercukupi kebutuhan air pada November 2016 lalu. El-Nino berkepanjangan sangat berpengaruh pada produksi kopi karena masa panen mundur dalam kurun dua sampai tiga bulan.

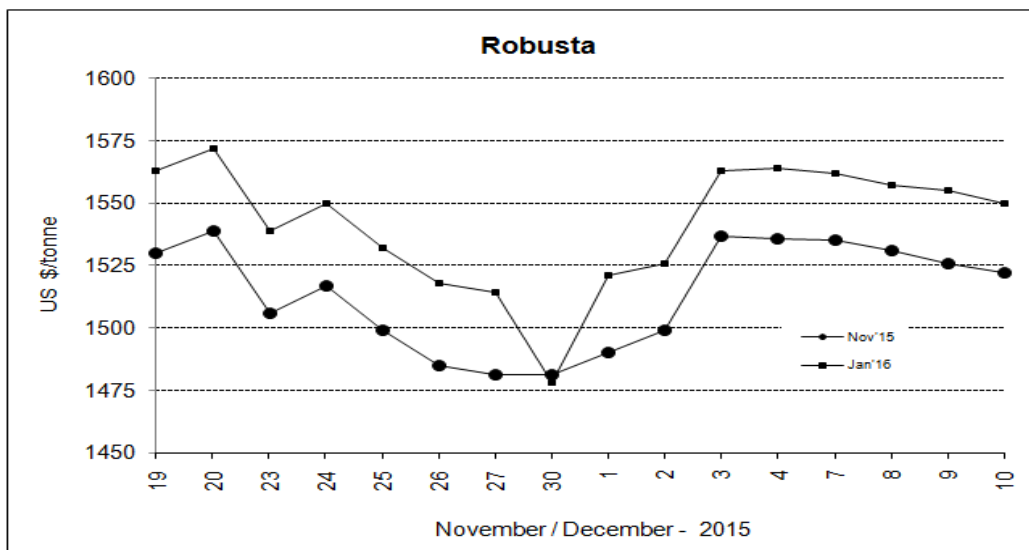
Data AEKI Jateng menyebutkan produksi kopi Jateng pada tahun ini mencapai 26.000 ton/tahun atau satu kali panen. Adapun, secara nasional produksi kopi menembus angka 690.000 ton/tahun.

Dari angka produksi kopi Jateng, katanya, ada penurunan 10.500 atau 40% dari total 26.000 ton. Menurutnya, penurunan produksi kopi di wilayah setempat lebih tinggi ketimbang produksi tingkat nasional diangka 25%.

Menurut AEKI, produksi kopi di Indonesia tidak seimbang dengan konsumsi yang terus meningkat hampir 10% setiap tahun. Maka tidak heran, dia memperkirakan Indonesia bakal impor kopi untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Selanjutnya pada perdagangan Kamis (10/12), harga kopi robusta berjangka di bursa komoditas Liffe London kembali menguat. Menguatnya harga kopi robusta terpengaruh berkurangnya persediaan kopi di Amerika Serikat. Dilaporkan bahwa Speciality Coffe Association of Southern Africa (SCASA) melaporkan terjadi penurunan produksi di bursa New York sebanyak 2.590 kantong. Sehingga harga kopi robusta berjangka untuk kontrak paling aktif bulan Maret 2016 ditutup naik pada posisi US\$ 1.555 per ton, naik sebesar 1,60 sen atau setara dengan 1,28 persen.

**Grafik Harga Robusta Minggu II Desember 2015**



Hingga pada akhir pekan, Jumat (11/12), merujuk data analisa Rabo Bank Defisit Pasokan Kopi Global akan mengalami kenaikan dari sebelumnya sebanyak 800.000 kantong menjadi 2.7 metrik kantong, menurunnya pasokan global kopi sebagai dampak efek dari Elnino yang membuat kekeringan di beberapa Negara penghasil utama kopi pada beberapa bulan yang lalu.

Musim kemarau lalu sebagai dampak Cuaca El-Nino melanda beberapa Negara seperti Meksiko, Amerika Tengah, Honduras, Etiopia petani kopi di beberapa Negara Afrika akan mengalami Penurunan Produksi. Di kawasan Asia tenggara khususnya Indonesia musim kemarau tidak akan terlalu berdampak terhadap produksi kopi pada musim panen 2016-2017.

Karena sebagai besar wilayah Indonesi akhir tahun 2015 ini akan mengalami musim hujan yang membantu pertumbuhan. Sedangkan di Vietnam penggunaan irigasi bisa membantu produksi kopi Negara tersebut untuk musim panen 2016-2017. Sementara itu, ekspor kopi dari Brasil untuk awal tahun 2016 akan mengalami perlambatan karena stock persediaan kopi Negara tersebut menurut Rabo Bank untuk tahun 2015 mencapai 48.4m kantong.

Menurut perkiraan Departemen Pertanian AS, produksi kopi Vietnam untuk musim 2015-2016 akan mengalami kenaikan sebesar 2,45 persen atau sebanyak 29,3 juta kantong, dengan rincian untuk produksi kopi robusta sebanyak 28,2 juta kantong dan produksi tanaman kopi arabika sebanyak 1,1 juta kantong. Dalam laporan ini juga dirilis bahwa konsumsi kopi Vietnam akan meningkat menjadi 2,6 juta kantong pada tahun mendatang